

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali permasalahan yang menimpa kehidupan manusia khususnya pada masa-masa remaja. Hal tersebut dikarenakan pada fase ini keadaan jasmani maupun rohani manusia sedang mengalami pertumbuhan yang menuju kematangan, atau sering kali kita menyebut fase ini adalah fase transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek– aspek perkembangan individu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Intelektual (kecerdasan) atau daya pikir merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.¹

Permasalahan remaja akhir-akhir ini sudah berkembang kearah yang sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Sejak zaman dahulu remaja telah bermasalah, sekarang pun remaja bermasalah, dan juga pada masa akan datang remaja mungkin akan bermasalah.

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiganya disebut tri pusat pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-

¹ Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja*. (Bandung : Bumi Aksara 2005), hal. 32-35

seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.²

Islam mengajarkan bahwa pembinaan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Allah SWT menjunjung tinggi terhadap akhlak karena akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita dalam kehidupan dunia dan akherat, maka hendaknya pendidik, terutama orang tua mampu memberikan pemahaman akhlak terhadap anak-anaknya. Karena dengan akhlak manusia akan berjalan sesuai dengan aturan yang sudah ada, yakni dalam ajaran agama Islam.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Menurut Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa “ Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.”³

oleh karena itu, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan –persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan.

Menurut pendapat yang ditulis oleh Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, mengatakan bahwa:

² Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hal. 169.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses – proses pemberdayaannya.⁴

Maka dari itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya.

Orang tua sangat berbahagia atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak – anak mereka. Karena jikalau anak – anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh maka dia dapat menjadi generasi yang saleh yang memiliki akhlak mulia.⁵

Anak yang sedang berkembang menuju remaja merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak baik.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat

⁴ Muhammad Faturrohmah dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1

⁵ M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hal. 12

yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁶

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

حدثني آدم حدثني أبي زيد عن زهري عن أبي سلامة ابن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد يول علي الفطرة فوالديه يهاو يدانه أو يناصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari)¹⁷

⁶ Pj. Monks-A.M. P.Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2002), cet. Ke-14, hal.258-259

⁷ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt), hal.125

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlak anak dimasa yang akan datang. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam ilmu sosiologi pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pranata strategi yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh hampir seluruh disiplin ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat, filsafat dan kebudayaan suatu bangsa, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa. Berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia tersebut sangat mempengaruhi kondisi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah pranata yang sangat dinamis dengan utamanya menyiapkan umat manusia yang siap dan mampu menghadapi masa depannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan Nasional Republik Indonesia sekitar enam puluh lima tahun yang lalu.

Pada masa itu ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan manusia dengan cara mentransformasikan nilai-nilai budaya yang keadaannya tidak selalu sama dengan nilai budaya pada masa lampau⁸.

Kini pendidikan karakter semakin banyak diperbincangkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sebelumnya sudah lama dijunjung oleh para pendahulu, seperti kejujuran, kesopanan, kebersamaan, dan religius tergerus oleh budaya asing yang cenderung materialistik, dan individualisme, sehingga nilai-nilai tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang akan dicapai, oleh karenanya peranan orang tua dalam pendidikan menjadi sesuatu

⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt). hal. 15

komponen yang sangat penting dan pokok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam mengingat begitu kuatnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak.

Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan dan pembinaan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu diantaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah. (Qs. An-Nisa : 9)⁹

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian` akhlaknya rusak. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya terutama, dan

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 78.

yang terpenting lagi penanaman nilai-nilai pendidikan agama silam haruslah dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak dan pembentukan karakter anak akan mulai tumbuh atau dimulai sejak ia kecil, sesuai dengan *fitrahnya*. Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), semua tergantung pada orang tuanya, kemana mereka hendak mengarahkannya.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan pendidikan formal yang sudah ditetapkan pemerintah. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang telah memiliki potensi-potensi bawaan atau *fitrah*. Dengan pengajaran, bimbingan dan latihan ke depannya seseorang akan mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam karena orang tualah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Dengan kata lain, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga itulah akan berkembang dan terbentuknya kepribadian anak serta tempat untuk belajar berinteraksi sosial. Faktor psikologis yang paling penting dalam kehidupan seorang anak di era globalisasi seperti saat ini adalah kepercayaannya, dan kehidupannya sebagian besar berpusar di seputar kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan perbuatan yang dilakukannya dalam

meniru atau melalui bujukan orang lain, kepercayaannya dengan orang-orang disekelilingnya seperti bapak-ibu, saudara-saudara, pengasuh anak, guru dan sebagainya, dan dengan perbuatan yang dia lakukan menurut penilaiannya sendiri. Semua itu adalah perbuatan yang ditujukan untuk mencari perkembangannya sendiri.¹⁰

Pada dasarnya, kepercayaan seorang anak sebagian besar merupakan suatu refleksi bimbingan kepercayaan yang dilakukan oleh orang tua dengan penuh kasih sayang, dan sikap kasih sayang mereka kepadanya atau satu sama lain sehingga mempengaruhi hatinya.¹¹ Dalam kehidupan sehari-hari anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya sehingga di awal proses perkembangannya anak akan lebih banyak meniru tingkah laku orang tua baik tingkah laku bergaul, bersosialisasi dengan lingkungan maupun dalam ritual keagamaan. Kepribadian anak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya terutama dalam keluarga.

Setiap orang tua yang beragama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam karena orang tua lah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Sudah menjadi hal yang wajar jika orang yang beragama Islam menginginkan anak-anaknya mengikuti agama yang dianut dan diyakininya walaupun pasangannya berbeda keyakinan dengannya. Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental sang anak. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada sang anak sejak ia kecil, maka akan sukar baginya untuk menerima pendidikan agama nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama.¹²

¹⁰ Muhammad Husaini Behesyti, *Mencari Hakikat Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 14

¹¹ *Ibid*, hal. 15

¹² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 128

Orang tua akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam serta menanamkan nilai-nilai agama Islam sedini mungkin dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas. Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga harus mencakup semua dasar keislaman yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia di dunia. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya selalu dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Sedangkan nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Selain itu nilai-nilai Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia serta mengatur tentang hubungan manusia dengan alam secara menyeluruh.

Potensi anak sangat strategis bukan hanya bagi kehidupan dan hari depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tentang keagamaan sangatlah penting diberikan kepada anak supaya perilaku anak-anak mencerminkan pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam pernikahan pasangan beda agama, perbedaan agama itu akan memunculkan akibat bagi orang yang menjalaninya, diantaranya mengenai pendidikan keagamaan bagi anak. Dalam keluarga pasangan beda agama, berebut pengaruh keyakinan antara ayah dan ibu

terhadap sang anak kemungkinan akan terjadi. Keduanya akan menanamkan ajaran agama yang dipeluknya kepada sang anak dan diharapkan agar sang anak mau ikut ke dalam agamanya serta melaksanakan ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat Muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses islam.

Berdasarkan pandangan diatas, maka mendidikan agama adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiaanya. Dengan istilah lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.¹³

Dalam hal ini sangat menarik untuk peneliti analisa tentang peranan orang tua tersebut dalam pembinaan akhlak dalam suatu lingkungan utama anak yaitu rumah tangga dan lingkungan, yaitu peranan para orang tua di Desa Winong Kalidawir Tulungagung.

Dari kesimpulan diatas maka penulis melihat bahwa di Desa Winong Kalidawir dengan masyarakat yang relatif banyak. Maka dari itu dengan

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 13.

penanggulangan kenakalan remaja di desa tersebut agar berkurang. Dengan meningkatkan aktivitas mereka melalui nilai-nilai Agama Islam.

Berkaitan dengan dasar itulah peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian ditungkan dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul, **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Winong Kalidawir Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Keimanan di Desa Winong Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah di Desa Winong Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak di Desa Winong Kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu untuk menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Keimanan di Desa Winong Kalidawir Tulungagung

2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah di Desa Winong Kalidawir Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak di Desa Winong Kalidawir Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keluarga dalam Islam, khususnya penanaman nilai-nilai agama islam dalam usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Tokoh Masyarakat, sebagai informasi bagi tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan para remaja yang berada di Desa Winong dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap remaja.

- b) Bagi Orang Tua, agar memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak, khususnya mereka yang sudah memasuki remaja dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku remaja yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

- c) Bagi Remaja, dapat dijadikan tolak ukur perilaku remaja selama ini agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- d) Bagi Peneliti, untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan remaja yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

E. Penegasan Istilah

Judul Skripsi ini adalah **Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam**. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan Istilah yang terkandung di dalamnya:

1. Secara Konseptual

- a. Peranan berasal dari kata peran yang mempunyai arti: seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat; peran sebagai karakter yang dimainkan oleh objek.¹⁴ Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁵
- b. Orang tua adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.¹⁶ Sedangkan menurut Miami dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹⁷
- c. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya

¹⁴ WJS. Poerwadarmirta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ba'ai Pustaka, 1985), hal. 333

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 751

¹⁶ *Ibid*, hal. 269

¹⁷ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1982), hal. 48

saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.¹⁸

2. Secara Operasional

Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam di desa Winong adalah wujud usaha dari masing orang tua dalam membentuk kualitas kepribadian seorang anak agar terwujudnya seorang anak yang tumbuh dengan memiliki nilai-nilai keimanan, Ibadah, dan Akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi percontohan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungannya maupun dalam masyarakat.

Pada dasarnya ada banyak pembagian dalam nilai-nilai agama Islam pada anak, namun disini penulis mengkaji hanya pada beberapa nilai dasar yang harus dimiliki anak pada usia dini, seperti nilai aqidah atau keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlahul karimah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam* ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Bagian Awal yang terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman Pengesahan,

¹⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60-61.

(5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar lampiran, (8) halaman abstrak.

Selanjutnya bagian utama yaitu: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus masalah/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat/ kegunaan hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) Sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan Bab II yang berisi Landasan Teori yang terdiri dari: (a) kajian teori fokus pertama, (b) kajian fokus teori kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir / paradigma penelitian

Setelah selesai maka dilanjutkan pada Bab III yang berisi Metode penelitian yang terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Kemudian dilanjutkan pada Bab IV yang didalamnya terdapat Hasil Penelitian yang terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.

Selanjutnya Bab V yang berisi pembahasan temuan penelitian dan bab VI sebagai penutup yang terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran. Dan yang terakhir pada Bagian Akhir yang terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.